

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar belakang

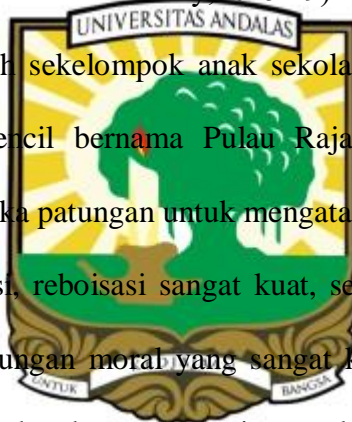
Karya sastra memiliki hubungan timbal balik yang cukup erat antara realita sosial yang ada. Melalui karya sastra, dapat diketahui bagaimana pandangan pengarang terhadap kenyataan lingkungan sosial yang ada disekitarnya. Begitu juga antara makhluk hidup dan alam memiliki keterkaitan yang sangat kuat, makhluk hidup membutuhkan alam sebagai sumber kehidupan, untuk itu alam harus dijaga kelestariannya, tidak boleh dirusak, tidak boleh dirampas jika alam rusak, otomatis manusia akan kehilangan tempat untuk mengantungkan kehidupannya, karena dari alam lah semua sumber kehidupan itu berasal. Baik berupa sumber makanan, tempat tinggal, dan sebagainya. Oleh karena itu manusia memiliki kewajiban untuk tetap menjaga kelestarian alam, jika ingin hidupnya terpenuhi.

Novel adalah genre prosa yang mengungkapkan unsur-unsur cerita yang paling lengkap, memiliki media yang luas, dan menyajikan masalah kemasyarakatan yang luas (Rahayu, 2014). Nurgiyantoro (2015: 11-12) juga berpendapat bahwa novel memiliki cerita yang panjang, katakanlah sejumlah ratusan halaman, jelas tidak dapat disebut dengan cerpen, namun lebih tepatnya disebut dengan novel. Novel ini juga dikatakan sebagai karangan prosa yang panjang dan mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya serta menonjolkan watak dan sifat pada setiap pelaku di dalam perannya.

Novel yang dikaji dalam penelitian ini adalah novel yang berjudul *Anak-Anak Pangaro* karya Nun Urnoto El Banbary. yang diambil dari realita masyarakat dan banyak memberikan makna untuk kehidupan. Nun menyambi sebagai dosen disalah satu Universitas di Sumenep. Novel ini menceritakan tentang keadaan pulau yang sudah kering kerontang dilanda panas yang

mencekam, hasil pertanian tidak bisa diharapkan, tumbuh-tumbuhan tidak bertunas, air minum susah, penyakit meraja lela, kematian mengancam, dana desa yang bernilai besar tidak berguna bagi rakyat, paceklik sepanjang masa, ternak-ternak mulai kurus, perekonomian jatuh. Warga berlomba mengangkut air dari sumur karena hanya ada satu sumber penghidupan seluruh penduduk di pulau tersebut.

“Tanda-tanda kekeringan sumber mata air, karapan sapi yang tak ada lagi, pertunjukan seni yang mati, dan semua yang sempat kita ramalkan bersama, ternyata menjadi kenyataan, Beruntung, sumurmu yang ditanami pohon beringin di sisinya, berdaun lebat, dan tentu saja mata air muncul meski hanya sekadar dapat diminum beberapa keluarga di sini. Sedangkan, untuk mandi dan mencuci, kami harus berebutan di sumur tua, di ujung pulau itu Penyulingan air laut menjadi air tawar, tak berguna. Penduduk tak mampu membelinya. setiap hari harus berlomba mengangkut air dari Sumur Beringin di ujung pulau karena hanya satu sumur itu penghidupan seluruh penduduk di sini” (Nur Urnoto El Banbary, 2015:19).



Novel ini adalah kisah sekelompok anak sekolah yang bertualang untuk mengatasi kekeringan di sebuah pulau terpencil bernama Pulau Raja, atau orang-orang pulau sendiri menyebutnya pulau Giliraja. Mereka patungan untuk mengatasi kekeringan dan kekurangan. Niat mereka untuk melakukan restorasi, reboisasi sangat kuat, sehingga keinginan itu diamini oleh guru-gurunya, dan mendapat dukungan moral yang sangat kuat. Di pulau, perjuangan mereka sangat rumit, selain karena berjibaku dengan kekeringan alam, mereka juga terjebak disarang pembunuh yang nyaris merenggut nyawa mereka. Mereka tak berputus asa, bahkan sekelompok anak-anak muda itu berhasil mengalahkan kaum begundal dan membuatnya insaf.

Tidak mau kalah dengan kaum tua yang hanya pandai berbicara, Anak-Anak Pangaro membuat sebuah terobosan besar, yaitu reboisasi besar-besaran mengajak masyarakat untuk menyadari atas dosa-dosanya menebangi pohon dan menggundul tanah-tanahnya.

Kesenian yang menjadi hiburan dan sumber pencarian masyarakat hilang, penderitaan bertambah ketika penduduk terisolasi, tidak ada media yang menceritakannya, pembunuhan menjadi hal yang biasa, tidak ada yang berani menegakan hukum, eksploitasi terhadap alam dan

perempuan semakin menjadi-jadi, kaum perempuan disuruh bekerja dan dipaksa menikah dini dengan alasan perekonomian, padahal banyak perempuan di pulau ini yang masih mau melanjutkan pendidikannya, bukan dipaksa menikah muda dan menghasilkan keturunan. Berdasarkan data yang didapat tersebut sangat seram eksploitasi yang terjadi di pulau tersebut terhadap alam dan perempuan, serta banyak terjadi pembunuhan.

Lewat aksi anak muda terselip pesan untuk mencintai dan merawat alam sebagaimana mencintai diri sendiri, bukan sekedar lewat tulisan atau lisan, namun harus dibuktikan secara nyata dalam kehidupan, karena jika alam rusak manusia sendiri yang harus menanggung resikonya. Hal menarik lainnya adalah anak muda yang memiliki pikiran lebih dewasa dari umurnya, dituntun oleh keadaan dan keprihatinan terhadap alam, membuat mereka mau tidak mau harus mempunyai pikiran dewasa.

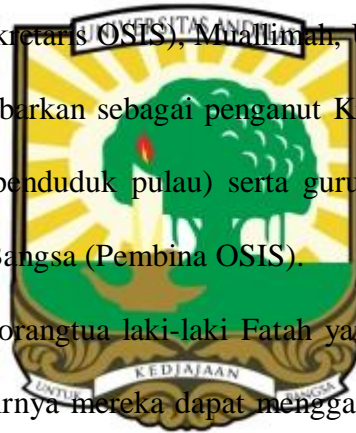
Novel *Anak-Anak Pangaro* berupa sebuah kata asli yang terambil dari Bahasa Madura : **Pangaro**. Makna bahwa Anak-anak Pangaro berarti Anak-anak yang membawa keberuntungan. Lewat tokoh Ummi yang bernarasi sebagai Aku, kita dibawa menelusuri lika-liku perjuangan hidup anak remaja yang dipaksa keadaan untuk meninggalkan pulau, rumah kelahiran yang teramat sangat dicintainya. Meninggalkan keluarga sanak famili dan juga sawah, ladang serta laut dengan pantainya yang selalu mengimbuai pulang.

Pulau Giliraja (kadang pada beberapa bab disebutkan Pulau Raja saja) sudah tak memberikan rasa aman dan damai untuk melangsungkan kehidupan. Apalagi bagi seorang Ummi yang sudah tidak berbapak, hanya hidup dibawah asuhan Ibunya yang juga menanggung hidup dua adik lelakinya. Belum lagi kemunculan para begundal yang menamakan diri “Grup Pettheng”, peggambaran sisi kasar keputusan sebagian manusia, tokoh-tokoh antagonis yang menjadi biang kerok terjadinya teror berupa perampokan dan pembunuhan di pulau itu.



Perjudian, perampokan, pembunuhan dan perzinahan di mana-mana memang menjadi tema yang menarik manakala kita akan membicarakan sebab musabab terjadinya bencana. Keserakahan, ketamakan dan hilangnya tepa selira, rasa kemanusiaan dan kepedulian akan kepentingan umum sejatinya juga akan mendapat tempat sebagai pangkal bala. Bukankah Allah SWT berfirman kalau bencana dan kerusakan dimuka bumi ini tiada lain adalah akibat kejahatan tangan-tangan manusia itu sendiri? Itulah gambaran situasi Pulau Giliraja yang dikisahkan dalam Novel ini.

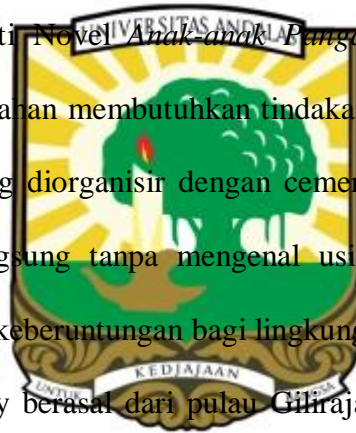
Dimana ada kejahatan, disana juga pasti ada kebaikan. Dimana ada orang jahat maka disana pula dipastikan ada orang baiknya. Dalam novel *Anak-anak Pangaro*, tokoh Ummi sebagai protagonis disandingkan dengan sekelompok siswa seperti Zainal (Ketua OSIS), Ali Wafa (Wakil Ketua OSIS), Rahayu (Sekretaris OSIS), Muallimah, Untung, Fatah, Maslahah, Mathlub, Hong Chang-Chang (yang digambarkan sebagai penganut Kristen taat namun fasih bicara soal perlunya *taubatan nasuha* bagi penduduk pulau) serta guru-guru yang cerdas dan pendobrak seperti tokoh Pak Putra Kusuma Bangsa (Pembina OSIS).



Sebab dipicu oleh kematian orangtua laki-laki Fatah yang juga berasal dari Pulau Giliraja (sama dengan tokoh Ummi), akhirnya mereka dapat menggalang dukungan dan kolaborasi dari pihak Pesantren dan para donator untuk sama-sama mengentaskan bencana yang menimpa Pulau Giliraja. Mereka datang ke pulau dan penduduknya. Mereka menghadapi gerombolan begundal yang ternyata dipimpin oleh Ayah tokoh Zainal yang tidak dikenalnya selama ini. Sebuah kisah tragis menjadi klimaks pertemuan ayah dan anak ini. Pimpinan Grup Pettheng, Pak Masdikun yang juga Ayah dari Zainal ditemukan mati akibat *Carok* dengan sesama rekannya. Budaya *Carok* memang dikenal dekat dengan etnis Madura. Sebuah penyelesaian masalah antara hidup dan mati.

Pangaro atau keberuntungan yang dibawa oleh Ummi dan kawan-kawannya ke pulau Giliraja kiranya berbuah manis. Surau dan Mesjid ramai kembali. Penduduk disuruh untuk *taubatan nasuha* massal. Kematian pemimpin begundal membuat pembuat onar di Giliraja menjadi tercerai berai. Ketakutan akan teror menguap seketika. Kedatangan wartawan dan pihak kepolisian untuk mengusut kematian itu ternyata jalan lapang lain yang menyampaikan kegiatan sekelompok anak muda ini kepada mata Pemerintah. Ketika hujan yang lama tak berkabar turun dengan lebat, upaya penanaman kembali pepohonan dan tanaman yang meranggas segera dicanangkan. Pulau Giliraja kembali megah, sedikit demi sedikit mulai merona bak sekeping surga sebagaimana ia dahulu dikenal.

Alasan memilih dan meneliti Novel *Anak-anak Pangaro* adalah membawa pesan yang sangat lugas bahwa sebuah perubahan membutuhkan tindakan dan proses. Tidak ada perubahan dalam pendiaman. Kebaikan yang diorganisir dengan cemerlang akan mengalahkan kejahatan dengan telak. Perubahan berlangsung tanpa mengenal usia. Siapa yang hendak mengubah keadaan maka ia telah membawa keberuntungan bagi lingkungannya.



Nun Urnoto El Banbary berasal dari pulau Giliraja, yaitu pulau yang dijadikan latar tempat pada novel tersebut. Beberapa kali ia pernah menjuarai kompetisi menulis, antara lain meraih juara pertama lomba menulis di Penerbit di Yogyakarta 2013. *Anak- Anak Revolusi*, novel nominator lomba novel di Tulis Nusantara 2013, *Anak-Anak Pangaro*, novel nominator lomba menulis cerpen di Tulis Nusantara 2014 (Karapan, Cerpen), juara harapan di LMCHL Perhutani Green Pen Award 2014 (Burung Nun, cerpen), 10 puisi terbaik lomba menulis Puisi Esai 2013 (Dendang Bujang Tanah Seberang, puisi).

Nun Urnoto El Banbary mengeksplorasi beberapa tulisan baik fiksi maupun nonfiksi, untuk fiksi, antara lain: cerpen ‘‘Surat Cinta Buat Salma Tiana’’, Wanita Dongeng’’,Negeri

Keranda'', Terkekang'', Pemulun'', dan Abdul Rakyat''. Sementara, untuk nonfiksi berupa artikel yakni ''Otokritik Pendidikan'', dan ''Peradaban Pesantren'', ''Halal Bihalal'', Evolusi Pemahaman Keagamaan'', ''Kedewasaan Beragama'', ''Meluruskan Tafsir Keagamaan'', ''Sastra yang indah'', ''Sastra Kemanusiaan'', ''Kebangkitan Peradaban Madura'', dan ''Kearifan Lokal''.

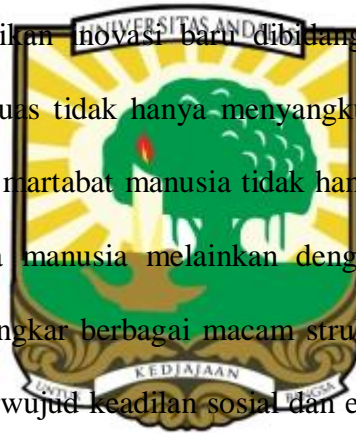
Nun Urnoto El Banbary berasal dari Giliraja, tentunya mengetahui novel Anak- Anak Pangaro dengan sangat baik sesuai realitas serta budaya dan berkembang pada masyarakat pulau sehingga novel ini terasa lebih nyata, Nun Urnoto El Banbary menuliskan dengan rekam peristiwa yang berasal dari pengalamannya sendiri. Karena masa kecilnya yang berasal dari pulau tersebut. Ketua Bidang Kerohanian Islam Giliraja tahun 2002 dan ketua Forum Lingkar Pena ( FLP ) cabang Sumenep 2008-2009. Sekarang, penulis aktif sebagai Trainer dalam kegiatan Training kepenulisan.

Penulis juga pernah menjalani kesibukan sebagai ketua Forum Kajian Santri. Novel yang dikaji dalam penelitian ini merupakan novel inspiratif yang sarat akan pesan moral dan nasihat bijak. Nun Urnoto El Banbary meraih juara harapan pada lomba novel ''Seberapa Indonesiakah Dirimu'' . melalui novel nya yang berjudul *Anak-Anak Pangaro*. Latar sosial budaya dalam novel *Anak-Anak Pangaro* merupakan sebuah kejadian yang berhubungan dengan banyak masalah yang terjadi saat ini, dimana terjadi perusakan alam dan eksploitasi terhadap perempuan, novel ini banyak menceritakan tentang eksploitasi alam, pembunuhan, eksploitasi terhadap perempuan, perjuangan, pembelajaran kebudayaan, adat istiadat serta kebiasaan masyarakat Madura.

Ekofeminisme merupakan suatu keterkaitan dan keseluruhan dari teori dan praktek. Hal ini menuntut kekuatan khusus dan integritas dari setiap unsur hidup. Seekor keong akan

selalu dihubungkan dengan sebuah komunitas yang membutuhkan air, ikan lumba-lumba akan dihubungkan dengan rangsangan pada seekor ikan tuna, dan mungkin makhluk-makhluk yang tergolong dalam skylab. Kita adalah sebuah gerakan yang diidentifikasi dengan kaum perempuan, dan kita percaya bahwa kita memiliki tugas khusus yang harus dilakukan dalam masa-masa yang menyakitkan ini. Manusia menyaksikan penghancuran dunia beserta isinya oleh para aktorkorporasi dan ancaman kehancuran nuklir oleh militer, sebagai perhatian kaum feminis Hal itu merupakan kesamaan pada mentalitas maskulin (kejantanan) yang mengingkari hak kita terhadap diri dan seksualitas kita, dan yang bergantung pada sistem ganda dari dominasi serta kekuasaan negara untuk mewujudkannya. (Shiva,Mies,2005:15).

Ekofeminisme memberikan ~~inovasi baru~~ ~~dibidang~~ etika lingkungan. Cakupan luas wilayah pembahasan etika diperluas tidak hanya menyangkut relasi antar manusia tetapi juga dengan alam semesta. Keluhuran martabat manusia tidak hanya diwujudkan dalam membangun relasi yang baik dengan sesama manusia melainkan dengan seluruh isi kosmis. Perspektif feminis digunakan untuk membongkar berbagai macam struktur penindasan yang dialami oleh perempuan dan alam sehingga terwujud keadilan sosial dan ekologis. Ekofeminisme merupakan gerakan dan kesadaran penolakan terhadap ketidakadilan terhadap perempuan dan alam. (Bernandus,Caritas,2019:14)



Hubungan antara makhluk hidup serta alam memiliki keterkaitan sangat penting, makhluk hidup membutuhkan tempat serta sumber kehidupan untuk memenuhi kehidupannya dan alam sebagai sumber kehidupan yang harus dijaga kelestariannya. Sehingga makhluk hidup mendapatkan manfaat dari alam semesta berupa tempat tinggal, dan sebagainya. Serta resiko dari alam semesta apabila makhluk hidup berupaya untuk merusaknya. Bumi di ibaratkan seperti ibu yang disebut “ibu pertiwi” dan memperlakukan sama seperti layaknya ibu yang lain, dijaga,

dirawat, dan dilindungi. Karena bumi sebagai sumber kehidupan bagi semua makhluk.

Tapi seiring perkembangan zaman kelangsungan hidup alam semesta mengalami kehancuran yang dilakukan oleh kalangan atas yang mementingkan kepentingan sendiri, tanpa melihat dampak yang akan terjadi, seperti hutan-hutan yang ditebangi berakibatkan bencana banjir, banyaknya polusi dimana-mana yang tidak baik bagi pernafasan, banyaknya pabrik yang menghasilkan limbah, dll.

Sehingga munculah berbagai gerakan penyadaran masyarakat tentang kondisi lingkungan. Ini mengacu pada kesadaran menjaga alam tempat makhluk hidup dalam lingkungan yang bersih, sehat serta hijau. Banyak gerakan atau aktivis dalam melindungi kelestarian alam, salah satunya gerakan ekofeminisme, gerakan ini dilakukan oleh kaum perempuan untuk melindungi alam semesta.

Dalam gerakan ekofeminisme beranggapan adanya kesamaan antara perempuan dengan alam. Yang mana perempuan dan alam sama-sama mengalami penindasan, eksploitasi, ketidakberdayaan, ketidakadilan yang berakar pada kultur patriarki. Perempuan dan alam sama-sama perlu untuk dilindungi dan dijaga, karena adanya kapitalis-patriarki yang membuat identitas perempuan dan alam berada di posisi rendah.

Apabila membahas ekofeminisme, berarti membahas terkait permasalahan alam yang diperlakukan tidak adil, apabila alam diperlakukan tidak adil juga akan menyangkut tidak adilnya perlakuan yang dialami perempuan. Sehingga terdapat hubungan konseptual, simbolik serta linguistic antara feminis dan isu ekologi.

Salah satu tokoh penggerak ekofeminisme di India, Vandana Shiva, adalah seorang fisikawan, feminis, dan aktivis lingkungan yang berupaya mengubah dominasi laki-laki dan mengajukan solusi alternatif, yaitu perpaduan teori ekologi dan feminisme yang dikenal dengan





nama ekofeminisme.

Dalam berpikir, kita harus melindungi diri antara prinsip feminis dan ekologi. Menurut Shiva, kemunduran alam termasuk kemerosotan prinsip feminitas. Kerusakan ini disebabkan oleh adanya sistem patriarki-kapitalis yaitu budaya yang hanya dikuasai oleh laki-laki dan didahulukan dari perempuan. Vandana Shiva termasuk tokoh feminisme Hindu yang berasal dari India sebagai penggerak bagi perempuan dalam melindungi alam semesta.

Apalagi Vandana termasuk feminisme yang beraliran ekofeminisme dimana ia mengkritik perkembangan akan feminis yang lain karena hanya berfokus pada kesamaan akan perempuan dengan laki-laki, yang menurutnya itu menghilangkan nilai feminis menjadi persaingan antara laki-laki dan perempuan.

Peneliti terkait alam dan perempuan, dimana banyak faktor-faktor yang menyebabkan kerusakan alam dan permasalahan perempuan. Vandana Shiva berangkat dari adanya pengkritikan terkait aliran feminis yang terlalu fokus pada kesetaraan perempuan padahal ada sesuatu permasalahan yang dirasa sama dengan perempuan yakni alam. Dimana alam dikuasai oleh kaum kapitalis dieksploitasi di rusak dan mengalami kekerasan sama seperti perempuan.

Penelitian ini menggunakan teori ekofeminisme. Ekofeminisme diambil dari dua kata yakni ecology dan feminism. Ecology merupakan kajian yang mengutamakan adanya hubungan antar yang hidup atau hanya berupa ekosistem, serta terhadap lingkungan seperti hewan, alam, tumbuhan. Adanya keterkaitan antara makhluk yang satu dengan makhluk yang lain agar saling menguntungkan dan membentuk suatu ekosistem. Ekofeminisme adalah sekelompok gerakan perempuan yang menganggap bahwa alam memiliki persamaan dengan kaum perempuan yang mana perempuan dan alam sama-sama mengalami penindasan, eksploitasi, ketidakberdayaan, ketidakadilan yang berakar pada kultur patriarki.



## 1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat dirumuskan permasalahan dari novel Anak-anak Pangaro karya Nun Urnoto El Banbary, sebagai berikut:

1. Keadaan masyarakat dalam novel Anak-Anak Pangaro karya Nun Urnoto El Banbary
2. Apa bentuk kekerasan terhadap alam dan perempuan dalam novel anak Anak-Anak Pangaro karya Nun Urnoto El Banbary

## 1.3 Tujuan penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas tujuan penelitian untuk novel Anak-anak Pangaro karya Nun Urnoto El Banbary. Sebagai berikut:

1. Menjelaskan keadaan masyarakat dalam novel Anak-Anak Pangaro karya Nun Urnoto El Banbary.
2. Menjelaskan kekerasan terhadap alam dan perempuan dalam novel anak Anak-Anak Pangaro karya Nun Urnoto El Banbary.



## 1.4 Manfaat penelitian

Secara umum sebuah penelitian harus dapat memberikan suatu manfaat, baik secara teoritis maupun praktis, manfaat yang di harapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

### 1.4.1 Manfaat teoritis

Menjadi referensi bagi referensi bagi peneliti selanjutnya dan dapat menambah pengetahuan tentang ekofeminisme Vandana Shiva, serta menjadi pedoman untuk pengguna teori tersebut.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis berkaitan dengan apa yang dilakukan peneliti untuk menambahkan jumlah hasil penelitian dalam khazanah ilmu sastra memberikan kontribusi pengetahuan pada

masyarakat tentang Ekofeminisme terkhususnya pada Ekofeminisme Vandana Shiva dan perlakuan terhadap manusia dan alam.

### 1.5 Tinjauan Kepustakaan

Berdasarkan pengamatan penulis mengenai penelitian Novel Anak-anak Pangaro karya Nun Urnoto El Banbary menggunakan teori Vandana Shiva, ada beberapa penelitian yang menggunakan teori tersebut yang di jadikan rujukan oleh peneliti, yaitu sebagai berikut.

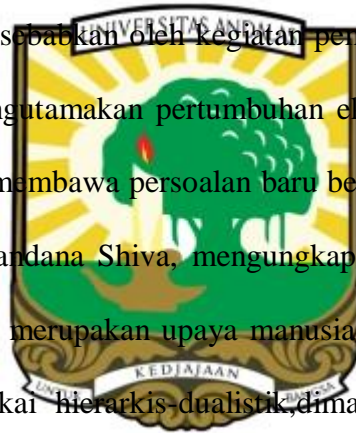
“Ekofeminisme Dan Peran Perempuan Dalam Lingkungan” 2012., Yang ditulis oleh Tri Marhaeni Pudji Astuti Universitas Negeri Surabaya. Diterbitkan dalam jurnal. Dalam penelitian ini Tri menyimpulkan tentang masalah lingkungan tidak hanya berpusat pada lingkungan hayati fisik tetapi juga lingkungan sosial budaya. Berbicara budaya berarti berbicara pola pikir, nilai, kebiasaan, adat masyarakat setempat. Oleh karenanya konservasi lingkungan juga harus lebih memahami pola pikir masyarakat lokal. Pola pikir yang lebih memahami, humanis, empati, ini identik dengan pola pikir ekofeminisme yang mencoba membuat terobosan keadilan untuk alam dengan analogi masyarakat bahwa alam selalu di mitoskan sebagai perempuan. Karena mitos tersebut maka pola pikir para ekofeminis akan bersahabat dengan alam, memahami alam, empati terhadap alam dengan mengembangkan kesetaraan dan keadilan bagi alam tanpa dieksploitasi dan tanpa merugikan alam. Bukan pola pikir sebaliknya yang mengeksploitasi dan merugikan alam.



“Telaah Pemikiran Tokoh Ekofeminisme Dari Kalangan Perempuan Sebagai Sumber Nilai Sikap Peduli Lingkungan” yang ditulis oleh Lia Andriani (2021) skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Dalam penelitian Lia menyimpulkan bahwa para ekofeminisme sepeham dengan budaya perempuan yang sangat dekat dan berteman baik dengan alam dan dapat di jadikan sebagai model untuk melestarikan hutan.

“Relasi Dan Eksploitasi Tindakan Para Tokoh Terhadap Alam Dalam Novel- Novel Karya Afifah Afra : Kajian Ekofeminisme Vandana Shiva” (2021), Universitas Negeri Surabaya, yang ditulis oleh Umi Nur Fuadah, Setya Yuwana Sudikan, Tengsoe tjahjono. Dalam penelitian ini peneliti menyimpulkan bahwa eksploitasi ditengarai tidak hanya mengenai perilaku kesemena-menaan terhadap alam dan perempuan akan tetapi juga menyangkut persoalan ideologis, perempuan dan alam seharusnya perlu untuk dilindungi dan dijaga sebab ada kapitalis patriaki yang membuat perempuan dan alam berada di posisi paling rendah.

“Relasi Perempuan Dan Alam” (2022), Universitas Kristen Duta Wacana, yang ditulis oleh Amanda Stivani Emilia Tanebeth. Dalam penelitian Amanda menyimpulkan Sebagian besar kerusakan ekologi yang terjadi disebabkan oleh kegiatan pembangunan yang tidak pro-ekologi. Ideologi pembangunan yang mengutamakan pertumbuhan ekonomi dan melakukan eksploitasi terhadap sumber daya, nyatanya membawa persoalan baru berkaitan dengan kelestarian ekologi. Dalam gagasan ekofeminisme Vandana Shiva, mengungkapkan bahwa kerusakan ekologi dan eksploitasi terhadap sumber daya merupakan upaya manusia untuk mendominasi alam. Selama ini alam dipandang dalam bingkai hierarkis-dualistik, dimana alam hanya dianggap sebatas penyedia sumber daya, bahkan objek untuk memenuhi kebutuhan manusia sehingga alam berada di bawah manusia.



“Kekerasan Terhadap Alam Dan Perempuan Di Kanada Pada Tahun 1960-an Sampai Akhir 1970-an Dalam Novel *Surfacing Margaret Atwood*” yang di tulis oleh Riyani Vadilla. (2021) diterbitkan di skrikpsi Prodi Sastra Indonesia Universitas Andalas .Dalam penelitian ini Riyani menyimpulkan bahwa Hutan direduksi kemampuannya untuk berregenerasi sementara rahim perempuan direduksi kemampuannya untuk bereproduksi melalui teknologi reproduksi. Hutan ditebang untuk membangun proyek pembangkit listrik tenaga air dan untuk menyuplai

kebutuhan industri bubur kertas dan kayu. Sementara dalam pereduksian rahim perempuan, rahim perempuan dijadikan objek ilmu pengetahuan modern demi mendapatkan keuntungan maksimum. Pereduksian rahim perempuan telah mematikan prinsip feminin (keselamatan, kedamaian, kasih, kebersamaan, pengasuhan, dan kasih sayang).

## 1.6 Landasan Teori

Peneliti menganalisis novel *Anak-anak Pangaro* karya Nun Urnoto El Banbary. Dengan menguraikan novel tersebut dengan menggunakan teori Ekofeminisme Vandana Shiva. Ekofeminisma Vandana Shiva sendiri memandang bahwa hubungan antara alam dan manusia tidak dapat dipisahkan, manusia dan alam harus saling memelihara, begitu juga antara alam dan perempuan, harus sama-sama dijaga dan dilindungi. Karena perempuan mempunyai banyak peran sosial dalam kehidupan.



Untuk menganalisis novel *Anak-anak Pangaro* karya Nun Urnoto El Banbary peneliti akan menggunakan teori Ekofeminisme Vandana Shiva. Shiva melakukan penelitian secara empirik terhadap dampak negatif perempuan yang tinggal disekitar hutan akibat dari perusakan hutan. Perempuan dan anak-anak merupakan kelompok yang lebih beresiko dan berpotensi mengalami penderitaan lebih akibat dari perusakan hutan dibandingkan dengan laki-laki. Perempuan merupakan pihak yang paling rentan dan termarginalisasikan dengan adanya kerusakan hutan. Ketergantungan perempuan yang tinggal disekitar kawasan hutan terhadap alam sangat kuat sehingga kerusakan hutan berdampak besar terhadap nasib perempuan. Pihak yang lebih banyak menanggung akibat negatif akibat dari kerusakan hutan adalah perempuan.

Peran sosial perempuan dalam kehidupan keluarga maupun masyarakat lebih banyak bersentuhan langsung dengan alam supaya dapat bertahan sekaligus meningkatkan kualitas hidupnya. Eksistensi hutan dalam perspektif ekofeminis terkait dengan pilihan perempuan agar

tetap dapat bertahan dan meningkatkan kualitas hidupnya Perempuan memiliki kepentingan untuk mengatur lingkungan dan melakukan konservasi sumber daya hutan secara berkelanjutan agar mereka dapat terus bertahan hidup dan menjalankan kewajiban baik untuk memenuhi kebutuhan saat ini maupun masa depan. (Shiva, 1994 : 2).

Shiva memandang semua penghuni alam merupakan satu saudara. Semua makhluk perlu diperlakukan secara bermoral karena mereka adalah saudaranya sendiri. Shiva memperluas ruang lingkup pemberlakuan moral. Pertimbangan moral tidak hanya diberlakukan kepada sesama manusia, tetapi juga pada makhluk non-manusia, Hidup bermoral bukan hanya berbuat baik pada sesama manusia, tetapi ke semua penghuni alam. Dalam konsep demokrasi bumi yang diusulkan oleh Shiva semua makhluk memiliki nilai intrinsik sehingga wajib mendapat perlakuan secara bermoral. Keberadaannya tidak boleh sekedar dijadikan objek kepemilikan yang dapat dimanipulasi, dieksploitasi, dimusnahkan untuk kepentingan manusia (Shiva, 2005:9).

Kedekatan perempuan dengan hutan secara sosiokultural terkait juga dengan tugas dan tanggung jawab mensejahterakan kehidupan keluarga. Perempuan memiliki relasi kedekatan dengan hutan bukan hanya disebabkan memiliki kesamaan peran dalam hal memproduksi dan mereproduksi kehidupan secara biologis, tetapi juga melalui peran sosial mereka dalam menyediakan kebutuhan hidup (Shiva, 1997:54-55).

Dalam perspektif ekofeminisme Vandana Shiva, hubungan antara manusia dengan alam tidak dapat dipisahkan. Manusia dan alam saling memelihara dan bukan terpisah dimana manusia mendominasi alam. Secara ontologis manusia dan alam tidak terpisah demikian pula antara laki-laki dengan perempuan. Ini disebabkan karena kehidupan dalam segala bentuknya tercipta dari prinsip feminim (Shiva, 1998, hlm. 51).

Gerakan feminisme dan ekologis mempunyai tujuan yang saling memperkuat,

keduanya hendak membangun pandangan terhadap dunia prakteknya yang berdasarkan model-model yang patriarkhis dan dominasi-dominasi (Astuti, 2012:51.) Kasus kerusakan ekologi tersebut merupakan satu dari banyak lagi kerusakan yang sudah terjadi di bumi ini, kasus ekologi biasanya terjadi pada kerusakan hutan, Ekofeminisme sendiri hadir sebagai upaya untuk menunjukkan hubungan antara semua bentuk tindakan yang dilakukan manusia dan bukan manusia (alam).

Ekofeminisme Vandana Shiva dapat dikatakan sebagai teori yang membahas tentang eksploitasi terhadap manusia dan alam. Hal ini diketahui dari konsepnya yang pembahasannya cenderung terhadap manusia dan alam. Terkhususnya antara wanita dan alam yang tidak dapat dipisahkan, manusia dan alam yang saling memelihara dan tidak akan terpisah dimana manusia mendominasi alam.

Shiva memiliki pandangan pola pikir dualistis-dikotomis berbahaya karena dapat melahirkan kebijakan dominasi. Kedudukan manusia dipisahkan secara tegas dengan alam. Manusia merasa memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari alam sehingga bersikap eksploitatif. Kepentingan manusia selalu lebih diutamakan dan dianggap satu-satunya. Hutan dengan seluruh organisme yang terdapat di dalamnya hanya dilihat sebagai objek dan sarana untuk memenuhi kepentingan manusia. Keberadaan dipandang hutan hanya untuk memenuhi kebutuhan manusia. Pola pikir dualisme dalam relasi dengan lingkungan fisik memperkuat cara pandang dunia yang menganggap bahwa alam merupakan objek yang tak berdaya dan pasif maka dapat ditundukkan dan dijarah untuk kepentingan manusia.

Dalam relasi dengan lingkungan sosial laki-laki merasa memiliki kedudukan lebih tinggi dari perempuan sehingga menghasilkan budaya menindas. Berbagai bentuk penindasan seperti subordinasi, beban ganda, kekerasan berlangsung secara sistematis-struktural menimpa



perempuan. Ontologi dualistik- dominatif menghasilkan relasi penindasan terhadap alam dan perempuan (Shiva, 1997: 52-53).

Gerakan Ekofeminisme ini banyak dipelopori oleh perempuan. Tokoh perempuan adalah tokoh yang diperankan oleh perempuan dan menceritakan segala sesuatu tentang perempuan mulai dari kepribadian perempuan, isi pikiran perempuan, sikap, tingkah laku dan keseharian perempuan. Dalam pandangan feminis, isu lingkungan hidup sangat erat kaitannya dengan perempuan, karena antara perempuan dan alam itu identik, jika terjadi kerusakan lingkungan perempuan lah yang mendapat imbasnya.

Pola perilaku manusia merupakan faktor terbesar yang berpengaruh terhadap kelestarian atau kerusakan hutan. Pola perilaku aktor-aktor pengelola sumber daya alam hutan ( Pemerintah, Swasta, dan Masyarakat ) merupakan faktor penentu keberlanjutan dari sumber daya alam hutan itu sendiri, sehingga paradigma myopic perlu digeser menjadi paradigma berkelanjutan. (Satria,2007:2). Hal ini terjadi karena pola dominasi terhadap perempuan sejalan dengan pola dominasi terhadap alam, kaum feminis menyadari kalau semuanya sama-sama penting, dan pada sekarang ini keduanya sudah sama-sama tereksploitasi serta mengalami ketidakadilan dan kekerasan, akibat dari budaya patriarki yang sudah menjadi hal turun temurun dalam masyarakat. budaya patriarki ini menyebabkan pemikiran masyarakat yang superioritas terhadap kaum laki-laki dan mendominasi total atas perempuan, lelaki dianggap paling berkuasa atas hak perempuan, lelaki dianggap memegang kendali terhadap kaum perempuan yang sebenarnya kaum perempuan tersebut bisa melakukan tindakan diluar kompetensi kaum lelaki yang telah menganggap dan terbatas dalam melakukan segala sesuatu.

Akibat dari cara pandang seperti ini perempuan dan alam dianggap hanya sebagai objek eksploitasi hingga menghasilkan kerusakan ekologi yang semakin parah, setelah terjadi





kerusakan ekologi dan eksploitasi terhadap perempuan, hal itu lah yang menyebabkan lahir nya gerakan ekofeminisme. Hal ini terjadi karena banyaknya kebijakan pemanfaatan sumber daya alam yang bersifat myopic serta lemahnya pengawasan terhadap aktifitas pemanfaatan sumber daya alam hutan yang dilakukan swasta (Satria, 2007: 2).

Berdasarkan uraian diatas novel ini akan di analisis dengan teori Ekofeminisme Vandana Shiva. Shiva berpendapat ada kesamaan antara perempuan dan alam, dapat dilihat dari kasus perempuan dan alam yang sama-sama mengalami penindasan, eksploitasi dan ketidakadilan. Shiva menelusuri latar belakang: historis, biologis, maupun sosiokultural faktor-faktor penyebab perempuan lebih dekat dengan alam dibandingkan laki-laki. (Shiva, 1997:55).

Kekerasan terhadap perempuan dan alam bukan hal yang baru terjadi, isu ini harus dianggap penting karena banyak dampak yang ditimbulkan, membuat alam keadaan perempuan dan alam semakin hari semakin buruk. Pada dasarnya antara perempuan dan alam memiliki hubungan satu sama lain, jika kekerasan terhadap alam terus dilakukan maka secara tidak langsung perempuan juga merasakan akibat nya. Shiva menyebutkan bahwa air, bumi, api dan udara merupakan elemen-elemen yang diberi perhatian lebih oleh perempuan daripada laki-laki.

Selain itu terdapat juga kekerasan nyata yang menjadikan perempuan sebagai objek kekerasan seksual. Kekerasan ini sering dilakukan oleh militer khususnya terhadap perempuan di daerah atau kawasan peperangan. (Shiva dan Mies dalam Tong ,2004:392).

Shiva merujuk pandangan Mies yang menyatakan pekerjaan laki-laki sebagai pemburu aktivitas yang dilakukan cenderung merusak alam. Hal tersebut dapat dilihat dari alat yang dipergunakan untuk bekerja (Shiva, 1997:65-66). Alat utama yang dipakai oleh sang pemburu, fungsinya untuk melukai, melumpuhkan, menaklukan, membunuh maupun menghancurkan terhadap kehidupan alam.

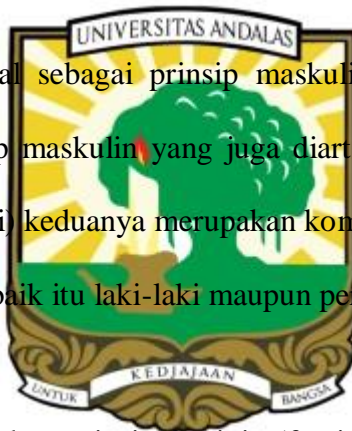
## 1.7 Metode dan teknik penelitian

### 1.7.1 Metode Penelitian

Untuk dapat mengungkapkan kekerasan terhadap alam dan perempuan pada Novel Anak-Anak Pangaro karya Nun Urnoto El Banbary. Dengan menggunakan teori ekofeminisme Vandana Shiva menggunakan tiga konsep yang dikalaborasi oleh Shiva dan Mies, dari Novel Anak-Anak Pangaro karya Nun Urnoto El Banbary menggunakan melibatkan dua pihak yang di kalaborasi oleh Shiva dan Mies yaitu purusha dan prakriti.

a. Purusha (Manusia)

Purusha dikenal sebagai prinsip maskulin yang dicetuskan oleh Vandana Shiva (1998). Prinsip maskulin yang juga diartikan sebagai manusia ini, bersama dengan alam (Prakriti) keduanya merupakan komponen yang tidak dapat dipisahkan dalam diri manusia, baik itu laki-laki maupun perempuan (Shiva, 1998 : 52).



b. Praktiki (alam)

Prakriti merupakan prinsip feminin (feminin principle) yang dicetuskan oleh Vandana Shiva. Prinsip feminin ini merupakan prinsip yang dimiliki alam yang menjadikan hubungan antara alam dan manusia hidup dan saling memelihara (Shiva, 1998: 51).

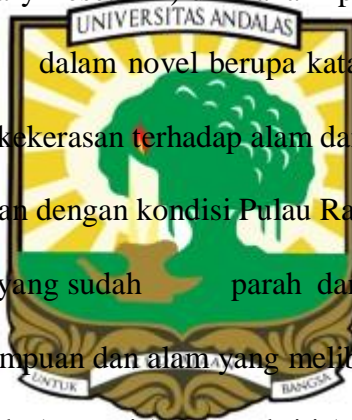
Prakriti disembah sebagai Aditi (sesuatu yang maha luas, sumber kelimpahan) dan Adi Shakti (kekuatan primordial). Prakriti memiliki sifat Lalitha (aktivitas spontan) dan memiliki dorongan kreatif atau dorongan menjadi apa saja (Bahu-syam-Prajayera) (Shiva, 1998 : 50).

Keduanya tidak terpisah dan saling ketergantungan, ketika ada perlakuan

yang menyakiti salah satunya berarti yang lain ikut terkena dampaknya. Dari hasil pembacaan beserta analisis tersebut ditemukan dua dari empat kekerasan reduksionisme yang terdapat dalam Novel Anak-Anak Pangaro karya Nun Urnoto El Banbary. Banbary menjabarkan kekerasan ini secara rinci untuk membahas yang telah mengeksploitasi alam dan perempuan didalam Novel Anak-Anak Pangaro karya Nun Urnoto El Banbary, hingga berada pada tahap yang mengkhawatirkan.

### 1.7.2 Teknik penyajian data

Semua data, baik data primer maupun data sekunder dikumpulkan dengan menggunakan studi pustaka ( Library Research ) di mana peneliti mengumpulkan terlebih dahulu data yang diperlukan dari dalam novel berupa kata, kalimat, atau kutipan dialog atau teks yang merepresentasikan kekerasan terhadap alam dan perempuan, kemudian peneliti mengumpulkan data yang berkenaan dengan kondisi Pulau Raja di mana secara ekonomi Pulau Raja berada pada situasi ekonomi yang sudah parah dan budaya yang sudah punah. Dan terjadi kekerasan terhadap perempuan dan alam yang melibatkan dua pihak yang di kalaborasi oleh Shiva dan Mies yaitu purusha(manusia) dan prakriti (alam).



### 1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penulisan ini dibagi menjadi empat bab, diantaranya yaitu sebagai berikut :

Bab I : Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, tinjauan kepustakaan, metode dan teknik penelitian serta sistematika penulisan

Bab II : Keadaan masyarakat dalam novel Anak-Anak Pangaro karya Nun Urnoto El Banbary

Bab III : kekerasan terhadap alam dan perempuan

BabIV :Terdiri atas penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

